

Wija Kusuma Dance Accompaniment Music

Musik Iringan Tari Wija Kusuma

Putu Saldi

Program Studi Seni Karawitan, Institut Seni Indonesia Denpasar.

nasgor.saldi201@gmail.com

In socio-cultural life, especially on the islands of Bali and Indonesia in general, it will never be separated from the elements of percussion or musical art and also the art of movement or dance, these two elements cannot be separated from one another such as the concept of purusa and pradana. Likewise with the yadnya ceremony procession and the implementation of the event without being accompanied by gamelan and dance the nuances will feel much different. something that is lacking in this era of culture that used to have glory has been revived as a step for the development and preservation of a superior culture. In Bali there are many welcoming dances and other dances, this welcoming dance is used to welcome the arrival of invited guests and ceremonies either in the form of religious or artistic entertainment. Raising the title "wija kusuma" which is a welcoming dance art, from this work it is very important for the stylist to create a welcoming dance art, where the welcoming dance performance is a form of symbol as the opening of certain events or events, which are usually for religious events. The art of welcoming dance is very important to be performed at the beginning of the opening of a religious event and to welcome the invitees or invited guests so that they feel respected and entertained.

Keywords: *Wija Kusuma, Dance Music, Welcome Dance.*

Dalam kehidupan sosial budaya khususnya di pulau Bali dan Indonesia pada umumnya tidak akan pernah terlepas dengan unsur seni tabuh atau karawitan dan juga seni olah gerak atau seni tari, kedua unsur ini tidak bisa dipisahkan antara satu dengan lainnya seperti konsep purusa dengan pradana. Sama halnya dengan prosesi upacara yadnya maupun pelaksanaan acara tanpa dibarengi dengan gamelan dan tarian nuansanya akan terasa jauh berbeda. sesuatu hal yang kurang di zaman ini kebudayaan yang dulunya memiliki kejayaan kembali dibangkitkan sebagai suatu langkah untuk pengembangan dan pelestarian kebudayaan yang adi luhung. Di bali ada sekian banyak tari penyambutan dan tarian lainnya, tari penyambutan ini dipergunakan untuk menyambut kedatangan tamu undangan dan upacara-upacara baik berupa keagamaan ataupun hiburan yang bersifat kesenian. Mengangkat Judul “wija Kusuma” yaitu sebuah karya seni tari penyambutan, dari karya ini sangat penting bagi penata untuk membuat suatu karya seni tari penyambutan, dimana pertunjukan seni tari penyambutan tersebut adalah sebuah bentuk simbol sebagai pembukaan acara atau event-event tertentu, yang biasanya untuk acara yang bersifat keagamaan. Seni tarian penyambutan sangat penting dipertunjukan di awal pembukaan acara keagamaan dan menyambut para undangan atau tamu undangan sehingga mereka merasa terhormati dan terhibur.

Kata kunci: *Wija Kusuma, Musik Tari, Tari Penyambutan.*

PENDAHULUAN

Semakin berkembangnya peradaban manusia tak terlepas dari budaya yang ada disekitarnya, sehingga sebagai manusia yang berbudaya sudah sepantasnya kita juga ikut mengembangkan budaya baik budaya daerah maupun budaya nasional. Salah satu unsure kebudayaan yaitu kesenian mempunyai peran yang sangat penting dalam kehidupan manusia, baik yang bersifat hiburan atau tarian yang sakral. Bali memiliki beragam nuansa seni budaya baik seni tari, seni rupa, maupun seni karawitan yang dijiwai oleh nilai-nilai keagamaan bagi umat hindu. Yang kesemuanya merupakan warisan dari leluhur kita. Bagi masyarakat hindu di Bali, menggelar seni pertunjukan sebagai seni wali, bebali, adalah merupakan persembahan suci untuk kepentingan upacara keagamaan dan dapat juga sebagai seni balih-balihan merupakan hiburan semua yang bersifat sekuler (Djelantik, 1999)

Dalam kehidupan sosial budaya khususnya di pulau Bali dan Indonesia pada umumnya tidak akan pernah terlepas dengan unsur seni tabuh atau karawitan dan juga seni olah gerak atau seni tari (Budiarsa, 2020), kedua unsur ini tidak bisa dipisahkan antara satu dengan lainnya seperti konsep purusa dengan pradana. Sama halnya dengan prosesi upacara yadnya maupun pelaksanaan acara tanpa dibarengi dengan gamelan dan tarian nuansanya akan terasa jauh berbeda.

Sesuatu hal yang kurang di zaman ini kebudayaan yang dulunya memiliki kejayaan kembali dibangkitkan sebagai suatu langkah untuk pengembangan dan pelestarian kebudayaan yang adi luhung (Staf Pengajar Program et al., n.d.). Di bali ada sekian banyak tarian penyambutan dan tarian lainnya, tari penyambutan ini dipergunakan untuk menyambut kedatangan tamu undangan dan upacara-upacara baik berupa keagamaan ataupun hiburan yang bersifat kesenian.

Mengangkat Judul “wija Kusuma” yaitu sebuah karya seni tari penyambutan, dari karya ini sangat penting bagi penata untuk membuat suatu karya seni tari penyambutan, dimana pertunjukan seni tari penyambutan tersebut adalah sebuah bentuk simbol sebagai pembukaan acara atau pertunjukan tertentu, yang biasanya untuk acara yang bersifat keagamaan. Seni tarian penyambutan sangat penting dipertunjukan di awal pembukaan acara keagamaan dan menyambut para undangan atau tamu undangan sehingga mereka merasa terhormat dan terhibur.

Mawija atau mabija dilakukan setelah mathirta, yaitu rangkaian terakhir dan upacara doa. Wija atau bija adalah benih padi yang dicuci dengan air bersih atau air cendana. Terkadang kunyit juga dicampur sehingga berwarna kuning, sehingga disebut biji kuning. Dalam diri manusia terdapat kodrat ketuhanan dan kodrat raksasa yang disebut daivi-sampat dan asuri-sampat. Menumbuhkan benih ke-Siwaan berarti menumbuhkan sifat ketuhanan untuk mengatasi sifat raksasa. Kedua kualitas ini bersemayam dalam pikiran dan hati manusia. Untuk tumbuh dan berkembangnya sifat ketuhanan atau benih Syiwa di dalam pikiran kalbu manusia, tempat pemujaan yang terpenting ada di dua tempat, yaitu: di nalar hati itu sendiri, masing-masing dengan menempatkannya di tengah. dari dahi. dan dengan melennanya (Belasunda et al., 2014)

Perlu juga diingat bahwa wija tidak hanya sebagai simbol Kumara, tetapi juga sebagai sarana persembahan. Sebuah karya, baik itu musik maupun karya yang lainnya, sudah seharusnya mempunyai ide atau gagasan dari karya tersebut (Dewi Susanti, 2015). Ide ini merupakan bagian yang terpenting dalam sebuah garapan atau karya, mengapa demikian karena jika sebuah karya tidak mempunyai ide atau gagasan maka karya tersebut bisa dikatakan tidak terwujud secara utuh. Garap music iringin tari “Wija Kusuma” adalah sebuah ide penata untuk membuat sebuah karya dimana dalam artian Wija yang berarti benih, dan Kusuma yang berarti harum dapat di simpukan bahwa Wija Kusuma berarti benih keharuman untuk menyambut bagi setiap khalayak yang datang atau orang yang mendatangi setiap tempat baik itu tempat yang bersifat kepariwisataan maupun tempat-tempat keagamaan. Mengapa penata memilih konsep wija kusuma tersebut? Karena penata ingin menggambarkan bagaimana didalam melakukan proses mencari biji tersebut sangatlah memerlukan tahapan-tahapan sehingga penata ingin mencoba menuangkan gending dari proses-proses hingga mendapatkan biji tersebut.

Salah satu alasan penata membuat garapan tabuh karawitan iringan tari penyambutan mengingat bahwa di daerah atau diluar pulau Bali belum mempunyai tari maskot daerah, khususnya untuk tari penyambutan. Berdasarkan pengamatan penata yang selama ini banyak daerah-daerah di luar pulau Bali yang ada umat hindunya (Warrga Bali) sangat kurang bahkan tidak memiliki tari penyambutan. Oleh

karena itu penata membuat tari penyambutan ini karena di daerah kami (Desa Sari Bhuana, kec Toili, Kab Banggai, Sulawesi Tengah) tidak memiliki tari penyambutan. Disamping itu juga penata ingin memajukan seni karawitan dan seni tari daerah diluar bali, khususnya di Desa Sari Bhuana.

METODE PENCIPTAAN

Karya ini memiliki rancang tahapan dalam menyusun sebuah komposisi musik Tari. Tahapan yang dimaksud adalah langkah-langkah serta metode yang ditempuh dalam mewujudkan karya seni musik Tari. Langkah-langkah yang dimaksud disini merupakan tahapan penciptaan yang dikemukakan oleh Hawkins yaitu bahwa proses penciptaan tari terdiri dari tiga tahapan yakni *exploration* (eksplorasi), *improvisation* (improvisasi), dan *forming* (pembentukan) (Hawkins, 1991). Metode yang dikemukakan Hawkins ini merupakan metode penciptaan tari namun pada karya ini penata menggunakannya pada penciptaan seni karawitan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dalam karya ini penata mengambil konsep musik Tri Angga sebagai struktur umum dari garapan ini. Yang juga tentunya dengan berdasarkan pengalaman serta kemampuan penata dalam bidang musik ini. Garapan ini memakai sistem tri angga sebagai struktur umum yang terdiri dari pepeson, pengawak, pengecet dan masing-masing dari bagian-bagian/struktur memiliki kaitan dengan ide di atas, adapun bagian-bagian yang dapat penata paparkan disini yakni sebagai berikut.

Pada bagian pepeson penata mencoba menggambarkan keanggunan dan suasana ketenangan dalam situasi kedatangan tamu undangan atau dalam upacara yang lain. Pada bagian pengawak penata mencoba menggambarkan tentang ke haruman dari seorang penari yang akan membawakan tarian “Wija Kusuma” tersebut. Pengecet adalah nama salah satu bentuk gending yang terdiri atas satu gongan atau lebih yang disajikan berulang-ulang dengan kalimat lagu yang “pendek” disajikan dalam tempo yang pelan atau tanggung. Pada bagian pengecet penata mencoba menggambarkan tentang fungsi dari garapan iringan tari “wija kusuma” yaitu tentang benih keharumman yang disebarkan kepada mereka yang akan disambut oleh para penari “wija kusuma” tersebut. Pekaad adalah ciri khas dari bentuk tari pelegongan sebagai pertanda tarian segera berakhir. Pada bagian pekaad ini penata mencoba menggambarkan suasana yang harmoni, kesejukan, dan ketenangan.

Tahap Penciptaan

Penggarapan karya seni tari Wija Kusuma merupakan suatu kreativitas seni yang mengungkapkan keindahan, ekspresi menjadi wujud sehingga menjadi suatu bentuk karya seni, dan pada akhirnya dapat dilihat, dinikmati serta di apresiasi. Tahap penuangan dan tahap penghalusan yang bertujuan untuk menghasilkan karya-karya inovatif (I Nyoman Cerita), tahapan-tahapan di dalam proses pengharapan menjadi sangat penting untuk diperhatikan. Mengingat setiap tahapan akan memberi jalan dan mengilhami pelaksanaan tahap selanjutnya, serta akan menjadi penentu hasil yang diharapkan. Beberapa kapan serta metode yang dipakai dalam proses Penggarapan komposisi musik iringan tari yang berjudul wija Kusuma ini dibagi menjadi tiga tahapan penting yaitu eksplorasi (penjajagan), improvisasi (percobaan), dan komposisi (pembentukan).

Tahap penjajagan merupakan tahapan paling awal dalam proses penciptaan karya seni khususnya karya seni karawitan. Pada tahapan ini diawali dengan pencarian ide atau gagasan utama untuk mewujudkan suatu karya yang diinginkan, dan juga menentukan konsep dan judul dari karya yang akan diwujudkan. Penata juga melakukan beberapa kegiatan untuk merealisasikan ide tersebut diantaranya yaitu melakukan diskusi dengan komposer-komposer yang penata kenal, diskusi dengan orang-orang yang ahli dibidang konseptor, dan juga diskusi dengan teman-teman penata, agar ide konsep dan judul dapat terjalin menjadi satu dan searah. Penata juga melakukan pencarian beberapa sumber tertulis dan sumber discografi yang akan menjadi tinjauan pustaka dan sumber didalam karya Iringan tari penyambutan Wija Kusuma.

Setelah melakukan proses pencarian ide dan mengumpulkan beberapa sumber tertulis, selanjutnya penata mulai memastikan Gamelan gong kebyar yang akan digunakan dalam proses latihan,

dan juga menentukan lokasi yang akan ditempatkan untuk proses latihan dari karya iringan tari penyambutan ini.

Pada tahap forming atau tahap terakhir dalam proses kreativitas pembentukan sebuah karya iringan tari penyambutan yaitu, dilakukan proses mewujudkan bentuk-bentuk lagu yang dihasilkan melalui tahapan improvisasi sebelumnya ke dalam struktur komposisi karawitan. Dalam proses ini mulai melibatkan pendukung untuk terwujudnya garapan iringan tari penyambutan Wija Kusuma, maka penata harus menyesuaikan jadwal dan situasi para pendukung yang memiliki kegiatannya masing-masing.



Gambar 1 Proses pembentukan gending

Dalam tahap ini pola-pola yang sudah penata siapkan mulai dituangkan kedalam bentuk gending yang utuh sehingga tercipta sebuah karya seni yang memiliki bobot seni yang tinggi. Perbaikan demi perbaikan terus dilakukan agar karya seni yang akan duwujudkan menjadi lebih rapi dan terstruktur. Untuk menjadikan gending tersebut menjadi lebih baik penata juga menerima ide dan masukan-masukan yang diberikan oleh dosen pembimbing serta pendukung karya. Selain itu, pada tahapan ini juga dilakukan latihan secara rutin untuk menyatukan rasa atau penjiwaan dalam karya iringan tari penyambutan Wija Kusuma. Tujuannya agar dapat menghasilkan karya seni yang bernilai tinggi yang sesuai dengan harapan penata pada karya iringan tari penyambutan.

Tahap Pembentukan dilaksanakan setelah melalui proses sebelumnya seperti eksplorasi, pencatatan dalam bentuk notasi, penuangan ke dalam media ungkap dan lain-lain, kemudian dilanjutkan dengan tahap terakhir dalam karya yaitu tahap pembentukan. Tahap ini begitu penting dikarenakan pada proses pembentukan akan banyak terjadi hal-hal yang tidak menutup kemungkinan untuk di lakukan perombakan atau perubahan-perubahan guna pembentukan karya yang maksimal. Penambahan dan pengurangan motif akan terus terjadi sebelum karya benar-bener siap untuk dipentaskan. Sebelum menginjak pada tahap forming, penata sudah dapat melihat gambaran kasar dari arsitektur bunyi yang terjalin pada tahapan percobaan. Kemudian pada bagian ini penata dituntut untuk lebih berani menonjolkan maksud-maksud motif dengan mempertegas dinamika, tempo, dan ritme.

Penyatuan rasa dengan pendukung sangat penting dalam mewujudkan suatu garapan, agar hasil karya benar-bener mencerminkan ide yang telah penata buat sebelumnya. Proses selanjutnya yaitu pemberian soul (jiwa) dari maksud perjalanan karya. Penjiwaan penata dan pendukung dalam merealisasikan suatu karya juga sangat menentukan kualitas dari karya. Karena jika suatu karya musik dimainkan tanpa penjiwaan, gending itu akan terdengar hambar dan biasa saja. Lain halnya jika suatu karya musik disajikan dengan penjiwaan, maka suatu karya akan terlihat hidup seakan ada roh yang mengisi dalam setiap bagiannya. Maka dari itu, penyampaian ide dan konsep kepada pendukung sangatlah penting agar mereka bisa memahami serta menjiwainya secara mendalam.



Gambar 2 pemanfaatan suling dalam komposisi

Deskripsi Karya

Setelah melalui proses kreatifitas dengan beberapa tahapannya, karya karawitan Iringan Tari Penyambutan “Wija Kusuma” ini akhirnya dapat terwujud menjadi satu karya seni yang utuh sebagai wujud dari ide pemikiran penata yang diterjemahkan kedalam bahasa musikal. Karya karawitan iringan tari penyambutan Wija Kusuma merupakan suatu garapan yang bagi penata sangat tertantang untuk membuat karya seni karawitan yang akan berguna di kalangan masyarakat. Iringan Tari penyambutan yang ide garapannya merupakan isi hati penata mengingat betapa pentingnya fungsi biji dalam kehidupan umat Hindu. Karya ini merupakan pengembangan dari unsur-unsur musikalnya seperti melodi, tempo, ritme, dan dinamika untuk mengekspresikan simbol dan fungsi dari Bija kedalam sebuah wujud karya yang dituangkan kedalam media ungkap gamelan gong kebyar.

Karya seni musik karawitan yang berjudul “Wija Kusuma” merupakan sebuah karya seni karawitan yang berbentuk tabuh Iringan Tari Penyambutan, dengan berpijak pada pola-pola tradisi yang sudah ada serta dikembangkan melalui tahapan-tahapan yang sudah dilakukan untuk membuat suatu sentuhan kreatif, serta pola-pola yang baru sesuai dengan estetika karawitan masa kini. Struktur gending pada tabuh Iringan Tari Wija Kusuma ini masih menggunakan struktrus gending Tri Angga yang diantaranya adalah : Kawitan, Pengawak, dan Pengecet. Garapan Tabuh Iringan Penyamabutan “ Wija Kusuma” ini berdurasi 7 menit 30 detik menit dan disajikan dalam bentuk video.

Berikut ini merupakan sedikit uraian penulisan notasi ding-dong yang dimainkan oleh instrument Jublag yang merupakan bantang melodi dari karya ini.

|| 2 0 2 2 1 0 2 2⁺ 2 2 0 1 0 2 2 0⁻
2 0 2 2 2 2 2 0 2 2 2 0 0 2 2 (0) |

Estetika Karya

Berbicara tentang estetika atau keindahan, hampir semua makhluk, benda maupun karya yang ada di muka bumi ini memiliki unsur keindahan. Namun, keindahan memiliki nilai yang berbeda-beda dari seorang, dari sudut pandangnya masing-masing dalam menilai suatu keindahan karya seni tersebut.

Dari paparan diatas penata berusaha memberikan unsur keindahan dari sudut pandang penata sendiri, serta karya ini di harapkan bisa menampilkan kesan pembaharuan dari seni karawitan Bali. Yang berpedoman pada unsur dasar estetika dalam struktur karya seni, meliputi: Keutuhan (unity), menonjolan (dominance), dan keseimbangan (balance) (Djelantik, 1999).



Gambar 3 dokumentasi pementasan

Keutuhan yang dimaksud dalam karya yang indah menunjukan keseluruhan sifat yang utuh. Terdapat hubungan yang relevan antar bagian tanpa adanya bagian yang sama sekali tidak berguna atau tidak mempunyai hubungan dengan bagian yang lainnya (Djelantik, 1999). Keutuhan dari karya ini dapat dilihat dari penyampaian pesan kepada penikmat melalui komposisi yang dihasilkan, dari masing-masing bagian mempunyai makna, kesan dan nuansa tersendiri yang bisa dilihat dari konsep yang diangkat.

Keseimbangan sangatlah perlu diperhatikan dalam membuat suatu karya seni karena hal yang diciptakan tidak seimbang sangatlah beresiko. Keseimbangan karya ini dapat dilihat dari pengolahan dinamika, ritme, melodi yang sudah diatur sedemikian rupa dan bisa penata katakan dari semua karya ini sangat berpegangan teguh dengan keseimbangan, oleh karena ini keseimbangan merupakan aspek dasar yang menentukan nilai estetika.

Sebuah komposisi yang baru diciptakan tentu seharusnya memiliki keaslian atau original. Keaslian yang dimaksud bagi penata bahwa karya ini belum pernah diciptakan orang lain. Walaupun kemungkinan telah ada karya yang seirama dengan karya penata ini, dipastikan karya tersebut memiliki perbedaan baik ide, konsep, proses maupun penyajian dengan karya yang penata ciptakan. Jadi keaslian karya ini penata jamin sebagai karya yang original. Tentu penafsiran masing-masing untuk penciptaan musik tari sangat berbeda dengan composer-komposer lainnya. Akan tetapi secara subjektif penata, kreativitas yang dibangun tentu akan sangat beragam. Dengan demikian, berbicara masalah keaslian dalam penciptaan karya komposisi musik tari terkadang ditemukan juga beberapa kesamaan-kesamaan dari segi motif, irama, melodi dan seterusnya, namun terbingkai sesuai judul dari karya yang diciptakan. Pada karya musik iringan tari penyambutan “Wija Kusuma” ini menggunakan alat media unguak gamelan gong kebyar.

KESIMPULAN

Mengangkat Judul “Wija Kusuma” yang menginterpretasikan benih keharuman dari biji beras atau biasa disebut dengan wija/bija, Wija yang berarti benih, dan Kusuma yang berarti harum dapat di simpukan bahwa Wija Kusuma berarti benih keharuman untuk menyambut bagi setiap khalayak yang datang atau orang yang mendatangi setiap tempat baik itu tempat yang bersifat kepariwisataan maupun tempat-tempat keagamaan. Karya ini menggunakan konsep tari penyambutan yang dituangkan kedalam media barungan gamelan Gong Kebyar yang berada di Sulawesi. Dengan berpijak pada pola-

pola tradisi yang sudah ada serta dikembangkan melalui tahapan-tahapan yang sudah dilakukan untuk membuat suatu sentuhan kreatif, serta pola-pola yang baru sesuai dengan estetika karawitan masa kini. Struktur gending pada tabuh Iringan Tari Wija Kusuma ini masih menggunakan struktrus gending Tri Angga yang diantaranya adalah Kawitan, Pengawak, dan Pengecet. Garapan Tabuh Iringan Penyambutuan “Wija Kusuma” ini berdurasi 7 menit 30 detik menit dan disajikan dalam bentuk video.

DAFTAR SUMBER

- Belasunda, R., Saidi, A. I., & Sudjudi, I. (2014). Hibriditas Medium pada Film Opera Jawa Karya Garin Nugroho sebagai Sebuah Dekonstruksi. *ITB Journal of Visual Art and Design*, 6(2), 108–129. <https://doi.org/10.5614/itbj.vad.2014.6.2.3>
- Budiarsa, I. W. (2020). Penciptaan Karya Seni Tari Baris Gede Gentorag. *KALANGWAN*, 6(Penciptaan Karya Seni Tari Baris gede Gentorag), 84–94. <https://jurnal.isi-dps.ac.id/index.php/kalangwan/article/view/1224>
- Dewi Susanti. (2015). *JURNAL EKSPRESI SENI*. 17, 1–164.
- Djelantik, A. A. M. (1999). *Estetika sebuah pengantar*.
- Hawkins, A. M. (1991). *Moving from Within: A New Method for Dance Making* (M. Louis, Ed.; illustrated). Cappella Books.
- I Nyoman, C. (2013). Deskripsi Karya: TARI KREASI BARU PENYAMBUTAN “PUJA SANTHI”.
- Pertiwi, I. (2020). *MAKNA SIMBOL-SIMBOL DALAM AGAMA HINDU (Studi Terhadap Simbol-simbol di Pura Merta Sari Rengas Tangerang Selatan)* (Bachelor's thesis).
- Pudjasworo, B. (1996). *Genre Tari Kebyar Simbol Medernisasi Tari Dalam Tradisi Seni Pertunjukan Bali* (Doctoral dissertation, Institut Seni Indonesia Yogyakarta).
- Puspawati, G. A. M., & De Liska, L. (2019). Nilai-Nilai Pendidikan Karakter dalam ragam Gerak tari Pendet. *Stilistika: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Seni*, 7(2), 274-291.
- Santosa, H., Rianta, I. M., & Sariada, I. K. (2021). KONSEP RWA BHINEDHA DALAM TARI REJANG SAKRAL LANANG DI DESA MAYONG BULELENG BALI. *Joged*, 17(1), 01-16.
- Staf Pengajar Program, R. H., Pendidikan, S., Tari, S., Musik, D., Seni, J., & Desain, D. (n.d.). *KARAKTERISTIK TARI ETNIK DALAM PERKEMBANGAN BUDAYA DI INDONESIA*.
- Sudirga, I. K. (2020). Komposisi Karawitan dalam Perspektif Estetika Posmodern. *Journal of Music Science, Technology, and Industry*, 3(2), 181-200.
- Sugiartha, I. G. A. (2015). Bentuk dan Konsep Estetik Musik Tradisional Bali. *Panggung*, 25(1).